

Adat Wandalea dan Posambu Bagi Calon Ibu Pada Masyarakat Suku Buton Wally Di Dusun Kahena Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon.

Wa Ima, Wa Nindi
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Unpatti

ima3putri@gmail.com
nindyhistory13@gmail.com

Abstrak

Masalah yang penulis teliti adalah pelaksanaan adat wandalea dan posambu di zaman modern dalam proses pelaksanaan adat masih sesuai dengan pelaksanaan pada ratusan tahun lalu ataukah ada beberapa proses yang dihilangkan untuk merekonstruksi pelaksanaan adat serta mengetahui tujuan dilaksanakannya adat wandalea dan posambu dan nilai-nilai yang terkandung didalam proses pada saat pelaksanaan adat wandalea dan posambu mencakup barang-barang dan alat-alat yang digunakan pada saat pelaksanaan adat apakah masih tetap dipertahankan keaslian alat-alatnya ataukah telah diganti dengan alat-alat yang lebih modern dibandingkan dulu. Dalam pelaksanaan adat wandalea dan posambu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dimana dalam pelaksanaannya tidak terjadi kontra sebab hingga saat ini pelaksanaan kedua adat ini masih tetap sama dengan ratusan tahun lalu, kedua adat ini dilaksanakan hanya pada saat kehamilan anak pertama dikehamilan selanjutnya adat ini tidak dilaksanakan lagi. Ada beberapa alat-alat yang diganti diantaranya anyaman bambu yang berbentuk seperti keranjang diganti dengan kantong plastik sebab anyaman bambu tersebut sudah tidak diproduksi lagi. Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode kualitatif. Kemudian untuk menyaring data lapangan penulis menggunakan observasi dan wawancara, observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan adat wandalea dan posambu serta dampak yang terjadi jika tidak melaksanakan proses tersebut, sedangkan wawancara penulis lakukan dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat di Dusun Kahena Negeri Batu Merah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu adat wandalea dan posambu dilakukan oleh masyarakat Buton Wally sebagai bentuk mensyukuri anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT atas penambahan anggota keluarga baru. Adat wandalea dan posambu menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi pasangan yang sedang menunggu kedatangan anggota keluarga baru. Dampak dari adat wandalea dan posambu ketika tidak dilaksanakan adalah anak yang lahir dari kandungan si ibu akan mengalami kecacatan, kelainan dan dampak buruk lainnya. Perlu digaris bawahi, prosesi adat ini hanya dilakukan pada anak pertama pasangan suami istri dan tidak dilakukan untuk anak berikutnya.

Kata Kunci: Wandalea, Posambu, Calon Ibu

Abstract

The problem that the authors examine is that the implementation of the Wandalea customs and posambu in the modern era in the adat implementation process is still in accordance with last year's implementation or whether there have been several processes removed to reconstruct the implementation of adat and discussions regarding the implementation of Wandalea customs and posambu and the values contained in the process when the implementation of the adat wandalea and posambu included items and tools used at the time of the implementation of adat, the authenticity of the tools still remained or had been replaced with more modern tools compared to before. In the implementation of the Wandalea and Posambu adat there are several things that need to be considered in the implementation, there is no debate because currently the

implementation of these two customs is still the same as last year, both of these customs were carried out only at that time. again There are some tools that are replaced with woven baskets that are shaped like baskets replaced with bamboo woven plastic bags that are no longer approved. The problem that I will examine is how the process of implementing wandalea and posambu as well as the objectives of carrying out traditional wandalea and posambu and values contained in the process during the implementation of wandalea and posambu customs for the Buton Wally Tribe in Kahena Hamlet, Batu Merah, Sirimau District, Ambon City. Then to filter the data in the field the author uses observations and vice versa, observations are made to observe the process of implementing the Wandalea and Posambu customs and the impacts that occur if they do not carry out the process, while the author interviews with traditional leaders and community leaders in Kahena Hamlet, Batu Merah. The results obtained in this study, namely the Wandalea and Posambu customs carried out by the people of Buton Wally as a form of gratitude for the gift given by Allah SWT for the addition of new family members. Indigenous wandalea and posambu become an obligation that must be carried out for couples who are waiting for the arrival of new family members. The impact of adat wandalea and posambu when it is not implemented is that children born from the womb of the mother will experience disability, abnormalities and other adverse effects. It needs to be underlined, this traditional procession is carried out on the first child of a married couple and is not done for the next child.

Keywords: *Wandalea, Posambu, Prospective Mothers*

Pendahuluan

Budaya tercipta atau terwujud dari hasil interaksi manusia dengan segala kejadian yang ada di alam ini. Manusia diciptakan oleh Tuhan dibekali dengan akal pikiran sehingga mampu untuk berkarya di muka bumi. Manusia memiliki akal, inteligensi, intuisi, perasaan, emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku, dengan semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia sehingga manusia bisa menciptakan kebudayaan, dengan kata lain kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya. Manusia merupakan pencipta kebudayaan namun di sisi lain manusia juga merupakan produk kebudayaan.

Awal terbentuknya kebudayaan atau munculnya kebudayaan erat hubungannya dengan usaha manusia untuk memecahkan permasalahan atau persoalan yang dihadapinya sehari-hari, dan yang paling pokok adalah usaha manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Kemudian guna mempertahankan suatu kondisi yang dianggap baik dan menguntungkan ia membentuk kondisi buatan dan terus dipertahankannya sehingga diikuti oleh

orang lain dalam sebuah masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah budaya, norma dan nilai sebagai unsur kebudayaan. Ada tujuh unsur kebudayaan menurut Warsito (2012: 71) diantaranya sebagai berikut: (1) Sistem teknologi dan peralatan; (2) sistem mata pencaharian hidup; (3) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; dan (7) sistem kepercayaan.

Dari tujuh unsur kebudayaan tersebut semuanya terdapat di seluruh penjuru masyarakat yang ada di dunia, baik itu yang masih terisolasi maupun yang paling moderen sekalipun, dari tujuh unsur kebudayaan ini yang paling mendasar adalah mengenai sistem kepercayaan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Begreson bahwa kita menemukan masyarakat atau manusia tanpa sains, seni dan filsafat, tetapi tidak pernah menemukan masyarakat atau manusia tanpa sistem kepercayaan (Bustanuddin, 2006: 3).

Pendapat tersebut di atas memang merupakan suatu fakta yang ditemukan dalam kehidupan kita dewasa ini, bahwa sistem kepercayaan dapat ditemui dan dijumpai dalam setiap

kehidupan masyarakat yang berada di dunia ini. Oleh karena itu sebagai bagian dari masyarakat yang berada di dunia ini, masyarakat Buton juga memiliki kepercayaan tertentu yang dapat dilihat perwujudannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Buton terdiri dari beberapa sub suku. Salah satu sub suku dari masyarakat Buton adalah Buton Wally. Masyarakat Buton Wally memiliki suatu kepercayaan yang dapat dilihat proses penerapannya dalam kehidupan keseharian mereka yang diperlihatkan oleh mereka dalam prosesi adat-istiadat.

Prosesi adat yang sering dilakukan oleh mereka adalah adat sepanjang daur hidup individu. yang terbagi lagi kedalam tingkatan-tingkatan sepanjang hidup individu, tingkatan sepanjang daur hidup adalah masa kehamilan, masa kelahiran, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja,, masa sesudah menikah, masa lanjut usia, dan lain-lain sebagainya. Pada masa peralihan antara suatu tingkat kehidupan ke tingkat kehidupan berikutnya biasanya diadakan upacara khusus yang bertujuan untuk menghindari mereka dari segala bentuk musibah yang mungkin akan menimpa mereka.

Dari beberapa tingkatan hidup individu yang penulis sebutkan di atas dilakukan juga oleh beberapa masyarakat suku lainnya yang ada di Indonesia. Namun yang dilakukan oleh masyarakat Buton Wally berkaitan dengan prosesi adat sepanjang daur hidup individu salah satu yang unik adalah adat *Wandalea* dan *Posambu*. Adat tersebut mungkin tidak ditemukan dalam suku lainnya di Indonesia karena adat *Wandalea* dan *Posambu* dilakukan untuk calon bayi dan calon ibu. Sementara yang dilakukan oleh beberapa suku atau masyarakat yang ada di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan tingkatan daur hidup individu tidak pernah dilakukan adat untuk calon bayi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena penelitian ini mengkaji "Adat *Wandalea* dan *Posambu* Bagi Calon Ibu". Penelitian ini dilaksanakan Di Dusun Kahena Negeri Batu Merah

Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan bahwa peneliti dapat memperoleh data yang akurat untuk keperluan informasi penelitian karena masyarakatnya masih melakukan Adat *Wandalea* dan *Posambu* secara mendetail dan masih menjunjung tinggi adat tersebut sebagai warisan leluhur. Peneliti berusaha mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti dengan cara observasi, wawancara, rekam, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan interpretasi menggunakan interpretasi deskriptif kualitatif.

Hasil Dan Pembahasan

Kebudayaan diciptakan oleh manusia namun di satu sisi manusia adalah produk kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa

Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Bila dilihat dari kata dasarnya, kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi. Dari pengertian tersebut kemudian dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa (P. Hariyono 1996: 44).

Oleh karena itu segala bentuk pandangan, karya/cipta manusia dapat digolongkan sebagai kebudayaan. Dalam upaya untuk memahami, pandangan masyarakat Buton Wally kita harus memahami kebudayaan mereka secara umum karena kebudayaan merupakan bagian dari nilai sosial yang dihasilkan dari unsur rasa dari kelompok masyarakat tentang apa yang baik dan apa yang buruk mana yang benar dan mana yang salah, walaupun mengenai baik dan buruk, benar dan salah sangat relatif sifatnya. Namun apa yang menjadi anggapan mereka harus

dianggap sebagai nilai-nilai yang inti yang menjadi pedoman bagi mereka untuk dijalankan.

Menurut Rafael R. Maran (2007: 15) kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat atau dari bangsa yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan secara jelas menetapkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Sehubungan dengan itu Koentjaraningrat dalam Dinn Wahyudin (2009: 63) membedakan kebudayaan dalam dua bagian yaitu dalam arti sempit dan luas. Kebudayaan dalam arti sempit adalah kesenian, yaitu pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Sedangkan dalam arti luas kebudayaan adalah seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Dengan kata lain kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam proses belajar tersebut biasanya kebudayaan yang dilakukan merupakan nilai-nilai yang paling inti dari kehidupan sosial mereka.

Maurice Duverger dalam Soleman B. Taneko (1990: 63) berpendapat bahwa nilai-nilai inti dari kebudayaan memberikan sumbangan yang berarti kepada pembentukan pandangan dunia mereka. Nilai-nilai inti juga memberikan perasaan identitas kepada masyarakat dalam menentukan seperangkat tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini Warsito (2012: 71) membagi kebudayaan kedalam tujuh unsur kebudayaan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Sistem teknologi dan peralatan, 2) Sistem mata pencaharian hidup, 3) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, 4) Bahasa, 5) Kesenian, 6) Sistem pengetahuan, 7) Sistem religi.

Dari tujuh unsur kebudayaan yang disebutkan di atas semuanya terdapat diseluruh penjuru masyarakat yang ada di dunia, baik itu yang masih terisolasi maupun yang paling modern sekalipun, dari tujuh unsur kebudayaan ini yang paling mendasar adalah

mengenai sistem kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah kepercayaan masyarakat Buton Wally yang meyakini bahwa setiap perjalanan hidup manusia, semuanya penuh dengan bahaya oleh karena itu perlu dilakukannya suatu upacara dalam setiap siklus hidup seorang individu. Hal itu dilakukan bertujuan untuk menghindari setiap individu dari bahaya yang bisa mengancam dirinya atau upacara yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah (Tuhan yang maha kuasa). Atas keselamatan yang diberikan kepada mereka.

Menurut penulis kebudayaan merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi sebab disitulah letak sebuah kepercayaan masyarakat terhadap adat-istiadat yang dianut oleh masyarakat setempat yang dimana dalam prosesnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuh unsur kebudayaan.

Suku Buton

Suku Buton adalah sebuah ungkapan atau istilah yang diberikan kepada masyarakat yang mendiami wilayah Sulawesi Tenggara. Suku Buton terbagi kedalam beberapa sub suku diantaranya, Cia-Cia, Laporo, Wanci,

Kalidupa, Tomia, Muna, Lapandewa dan Wally. Sub-sub suku Buton tersebut telah tersebar secara merata di Nusantara. Meskipun telah tersebar merata diberbagai wilayah di nusantara, namun berbagai unsur kebudayaan yang mereka miliki masih terus dilakukan hingga saat ini, meskipun suku Buton tersebut telah mempati wilayah lainnya dalam kurun waktu yang relatif lama. Salah satu yang bisa kita lihat adalah dilaksanakannya adat *wandalea* dan *posambu* yang dilakukan oleh masyarakat suku Buton Wally. Untuk menyambut sang bayi dan calon ibu. Adat *wandalea* dan *posambu* merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dilakukan sebagai bagian dari pengenalan identitas diri mereka kepada masyarakat lainnya.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan J.S. Badudu dan Sultan Mohammad Zain (1994: 1367) suku atau bersuku-suku, berkelompok-kelompok, berpuak-puak, terikat dengan kelompok-kelompok sesuai dengan sukunya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa suku adalah suatu kelompok yang saling terikat oleh suatu identitas,

berdasarkan keturunan secara patrilineal. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1986: 264) konsep yang tercakup dalam istilah "suku bangsa" adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Sementara itu dijelaskan pula oleh Roger M. Keesing (1981: 40) bahwa suku terbagi-bagi menjadi beberapa segmen-segmen. Hubungan antar segmen ditentukan berdasarkan hierarki keturunan patrilineal.

Sedangkan penyebutan Buton adalah penyebutan yang diungkapkan oleh orang-orang Belanda. Sedangkan kata aslinya adalah *butun*. Hal tersebut dijelaskan oleh Susanto Zuhdi (2010: 1) Kata Buton adalah kata yang dipakai oleh orang Belanda untuk menyebut daerah yang berada di bawah pemerintahan kerajaan Buton, sementara kata aslinya adalah *Butun* yang digunakan untuk penyebutan daerah kesultanan, penyebutan *Butun* sering digunakan oleh para pelaut di Kepulauan Nusantara yang sering menyinggahi pulau itu. Karena banyaknya pohon *Butu* (*Barringtonia Asiatica*) di sana yang membuat para

pelaut menyebut *Butun* sebagai penanda pulau itu. Jadi Penyebutan *Butun* sudah ada sebelum orang Majapahit menorehkan nama *Buirm* di dalam *Nagarakartagama* (1365) dalam kerangka daerah pembayaran upeti, penamaan *Butun* sudah digunakan oleh masyarakat lokal daerah tersebut.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa suku Buton merupakan salah satu suku yang terbagi-bagi menjadi beberapa sub suku dimana masyarakatnya berasal dari wilayah Sulawesi Tenggara.

Pengertian Ibu

Ibu adalah orang tua perempuan seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Adapun peranan seorang ibu dijelaskan didalam Q.S. Luqman: 14 :

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ilni-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-

tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14).

Perintah untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua disejajarkan dengan perintah mentauhidkan dan mengesakan Allah SWT ini merupakan kedudukan tertinggi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia selaku orang tua, yang dimana seorang anak harus berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya. Didalam kehidupan sehari-hari pun ibu merupakan sosok luar biasa yang memberikan kasih sayangnya tanpa pamrih, seperti perintah yang tertera diatas bahwa ibu menduduki posisi tertinggi karna jika kamu ingin mendapatkan ridho Allah SWT tergantung dari restunya orang tua terutama ibu.

Begitu besar pengorbanan seorang ibu, Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wasallam menjawab ibu tiga kali ketika ada seseorang yang bertanya "kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?" Abu Hurairah RA, berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi

shalallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)

Adat *Wandalea* Dan *Posambu*

Pelaksanaan adat *wandalea* dan *posambu* didusun Kahena merupakan prosesi adat yang dilaksanakan oleh suku Buton Wally secara turun temurun. Prosesi ini semacam penanda bagi orang Buton Wally, bukan hanya yang berada di Buton namun juga mereka yang berada dimana saja, terlebih lagi bagi mereka yang berada di daerah perantauan untuk terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun temurun kepada mereka.

Hal ini menunjukkan pada kita bahwa tradisi dari adat budaya yang dimiliki merupakan daur hidup yang menjadi pondasi terbentuknya sebuah peradaban. Daur hidup yang terwakili

oleh adat dan budaya ini pula jualah yang membuat masyarakat perantau membentuk dirinya, sekaligus menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas diri (*self identity*) mereka. Apa-apa yang dilakukan dan diupayakan orang Buton Wally begitupun yang terjadi pada masyarakat Buton Wally yang berada didaerah perantauan di Ambon membentuk diri mereka dan menyatukan tradisi-tradisi adat serta budaya yang memiliki yang pula diimplementasikan bahkan dalam kelompok kecil didaerah lain.

Adat dan budaya yang membentuk satu pola khusus itulah yang kemudian hari mengidentifikasi dan mengklarifikasi tentang keberadaan budaya tertentu, yang terus diupayakan untuk dijaga oleh anggota yang tergolong dalam satu suku yang sejenis. Orang Buton Wally, mencoba mempertahankan budaya dan adat istiadat tradisional sebagai bagian dari respon identitas mereka. *Wandalea* dan *posambu* merupakan persentuhan pertama bagi orang Buton Wally dalam keluarga batih (inti) mereka yang lebih kecil, anantara sepasang suami istri dan anak yang akan dilahirkan kelak. Respon-respon inilah yang nantinya

kelak membentuk narasi akan asal usul mereka dari mana mereka berasal hingga narasi-narasi tentang bagaimana mereka sampai ke Pulau Ambon khususnya yang berada di dusun Kahena dengan tetap menjaga adat istiadat mereka sendiri.

Adat *Wandalea*

Adat *Wandalea* memiliki arti jabang bayi (dalam Bahasa Buton Wally). Persiapan adat *wandalea* antara lain ketika umur kandungan ibu berusia 4 bulan, proses adat *wandalea* dilaksanakan dirumah *mama biang* (dukun beranak) bias juga dirumah ibu adat. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk pelaksanaan adat ini antara lain 2 ekor ayam kampung jantan dan betina, keladi bakar, peluit, kelapa *calakat*, batang bambu, bulu ayam, pisang mentah, baju sepang suami istri, dan *sarung* (kain) semakin banyak jumlah bahan-bahan yang disediakan dipercaya akan semakin banyak pula rejeki yang akan mereka dapatkan. Proses pelaksanaan adat *wandalea* dapat dilakukan kapan saja entah itu pagi, siang atau malam. Proses pelaksanaan adat *wandalea* ini diawali dengan menggantung 2 ekor ayam jantan dan betina yang

melambangkan jenis kelamin jabang bayi yang belum diketahui didepan pintu beserta pakaian sepasang suami istri yang melaksanakan *wandalea* kemudian diikuti dengan proses menusuk bulu ayam ke *kulit kelapa* (serabut kelapa). Pemakaian kelapa dan bulu ayam dalam *wandalea* adalah semacam simbol dari kandungan si jabang bayi tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan meniup peluit ditelinga calon ibu telinga kanan sebanyak 7 kali memiliki makna pembukaan dalam surah Al-Fatihah yang berjumlah 7 ayat yang merupakan surah pembuka dalam sholat dan telinga kiri 9 kali yang bermakna sebagai bulan suci Ramadhan bagi umat Islam.

Kemudian proses selanjutnya dari adat *wandalea* adalah memasukkan semua perlengkapan untuk pelaksanaan adat kedalam plastik dan diarak mengelilingi rumah menggunakan tombak oleh ketua adat sambil membaca doa. Proses terakhir dari *wandalea* adalah dengan meletakkan plastik yang berisi bekas pelaksanaan adat ditempat yang tidak boleh dilalui oleh pasangan yang melaksanakan *wandalea* selama seminggu penuh.

Adat Posambu

Kata *posambu* merupakan kata yang memiliki arti memberi makan, yang dimaksudkan dengan memberi makan adalah sepasang suami istri yang melakukan ritual adat ini saling menyuapi makanan yang berada didalam sebuah wadah yang sering disebut dengan istilah *kandea* (sesaji), nampan yang biasanya berisi makanan. Adapun makanan yang harus diisi didalam *kandea* ini diantaranya berupa nasi putih, waji, *nasi pulut*, ketupat, cucur, pisang goreng, bakpao, roti goreng, roti isi, roti coklat, roti gula, roti kacang, donat, roti bakat, pisang rebus, telur rebus dan dadar gulung masing-masing dari bahan diatas berjumlah 17 buah yang melambangkan rakaat sholat dalam sehari semalam.

Persiapan untuk pelaksanaan *posambu* ketika kandungan ibu berusia 7 bulan adapun bahan-bahan dan perlengkapan yang akan digunakan antara lain nasi putih, waji, *nasi pulut*, ketupat, cucur, pisang goreng, bakpao, roti goreng, roti isi, roti coklat, roti gula, roti kacang, donat, roti bakat, pisang rebus, telur rebus dan dadar gulung. Semua bahan-bahan ini akan diatur sedemikian rupa dalam sebuah *Loyang*

yang disebut *kandea* serta baskom besar yang berisi air dan kapas 4 gulung. Proses pelaksanaan *posambu* dapat dilakukan kapan saja tergantung keinginan pasangan yang akan melaksanakannya.

Tahap pertama pelaksanaan *posambu* adalah dengan berdoa yang akan dipimpin oleh ketua adat setelah pembacaan doa selesai pasangan suami istri melakukan ritual saling menyuapi isi *kandea*. Untuk sisa dari *kandea* (sesaji) akan dibagikan kepada kerabat yang berada ditempat pelaksanaan *posambu* isi dari *kandea* tidak boleh dimakan diluar rumah, isinya harus habis tidak boleh tersisa sama sekali. Dilain sisi, sebenarnya memberi makan juga bukan hanya dilimpahkan kepada pasangan suami istri tersebut saja. Pemberian makan juga pada orang lain diluar keluarga inti tersebut seperti kerabat, tetangga dan mereka yang datang pada saat prosesi adat berlangsung. Proses terakhir dari *posambu* adalah memandikan si ibu yang akan dilaksanakan oleh ibu adat menggunakan baskom yang telah diisi dengan air sebelumnya, didalam baskom tersebut juga berisi kapas 4 gulung yang melambangkan ayah, ibu,

anak dan *ari-ari* (plasenta) yang menurut masyarakat setempat sebagai kakak dari jabang bayi yang akan lahir. Sebelum proses memandikan si ibu dimulai terlebih dahulu air yang berada didalam baskom diaduk-aduk menggunakan tangan dan apabila kapas yang berada didalam baskom menepi hingga ke sudut baskom dipercaya bahwa pasangan suami istri tersebut tidak mempunyai rahasia antara satu sama lain. Proses memandikan si ibu dilakukan oleh ibu adat dan dipercaya dapat menyucikan serta memperlancar proses persalinan nanti (seperi halnya *siraman* dalam masyarakat Jawa).

Mandi bagi masyarakat Buton Wally dalam tradisi adat *posambu* memiliki arti penyucian diri atau membersihkan diri, hal ini diharapkan agar sepasang suami istri ini sudah siap menerima keadaan diri sebagai sepasang orang tua atau siap untuk menerima kedatangan seorang anak yang nanti akan dilahirkan dari sepasang suami istri ini. Adapun isi doa yang dibacakan ketika memandikan si ibu menggunakan dua bahasa pertama Bahasa Buton Wally dan Bahasa Arab. Yang intinya adalah mendoakan agar

sepsang suami istri tersebut dijauhkan dari bala dan malapetaka, dimudahkan dalam proses persalinan dan keselamatan terlimpahkan bagi ibu dan anak yang dikandungnya.

Dampak Adat *Wandalea* Dan *Posambu*

Masyarakat Indonesia memiliki banyak tradisi yang menunjukkan keberadaan darimana dia berasal. Masing-masing dari tradisi adat dan budaya tersebut dapat memperkaya khazanah keindonesiaan yang berada di daerah masing-masing dengan coraknya sendiri. Begitupun bagi mereka yang berada di daerah perantauan. Menghidupkan budaya bukan hanya soal bagaimana adat budaya itu dipertahankan, melainkan pula bagaimana adat dan budaya tradisional tersebut menunjukkan identitasnya. Menjadi sangat mudah dan wajar mempertahankan budaya saat berada di daerah sendiri. Namun menjadi hal yang jauh berbeda bila kita telah berada jauh dari tanah asal nenek moyang kita. Hal tersebut pun dirasakan oleh masyarakat Buton khususnya yang berada di Kahena. Dan salah satu budaya yang masih dipertahankan adalah *wandalea* dan

posambu. Melihat hal tersebut, maka salah satu dari adat masyarakat Buton Wally adalah adat *wandalea* dan *posambu* yang dipercayai memiliki dampak bagi keberlangsungan hidup orang Buton Wally.

Dampak positif dari kepercayaan masyarakat Buton Wally terhadap pelaksanaan adat *wandalea* dan *posambu* adalah dimudahkan dalam proses kelahiran, kesehatan bagi ibu dan bayi pada saat proses persalinan, memohon doa agar anak yang lahir kelak menjadi anak yang berbakti, sebagai tali penyambung silaturahmi dengan kerabat, tetangga dan sanak saudara dipercayai dapat dimudahkannya rejeki ditandai dengan adanya isi *kandea* yang melimpah untuk dibagikan kepada orang-orang yang datang pada saat pelaksanaan *posambu* serta sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan dan warisan leluhur.

Dampak negative dari kepercayaan tentang adat *wandalea* dan *posambu* adalah jika sebuah keluarga tidak melaksanakan kedua adat ini dipercaya bahwa anak yang lahir dari kandungan si ibu akan mengalami keguguran, kecacatan,

kelainan dan dampak buruk lainnya entah berupa penyakit pada kulitnya demam atau mudah terserang penyakit (sakit-sakitan). Perlu digaris bawahi, prosesi adat *wandalea* dan *posambu* ini hanya dilakukan pada anak pertama dari pasangan suami istri dan tidak dilakukan untuk anak berikutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam proses adat *Wandalea* dan *Posambu* bagi calon ibu pada masyarakat suku Buton Wally di Kahena Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon.

Pada dasarnya adat *wandalea* dan *posambu* merupakan rangkaian prosesi adat yang dilakukan oleh masyarakat Buton sebagai bagian dari persiapan dan penyambutan bagi anak pertama yang baru dikandung. Tradisi semacam ini bukan hanya pada masyarakat Buton saja, pada masyarakat lain juga dilakukan hal yang sama namun penyebutannya barangkali bisa berbeda. Pada masyarakat Jawa menyebutkannya *Slametan Tingkeban* (disebut juga *mitoni* yang artinya tujuh) sebagaimana penelitian Geertz (2014: 41) tentang masyarakat Jawa yang mana prosesi ini dilakukan dalam tiga tahap yakni: 3 bulan pada masa

kehamilan (*telonan*), bulan pertama sesudah kelahiran (*selapanan*) dan setahun sesudahnya (*taunan*) yang dilakukan secara berurutan. Pada masyarakat Buton Wally *wandalea* dan *posambu* adalah persentuhan pertama orang Buton dengan adat istiadat yang dimiliki. Oleh karenanya, dengan menjaga adat *wandalea* dan *posambu* masyarakat Buton Wally tetap menjaga identitas mereka sebagai bagian dari orang Buton sebagaimana pula masyarakat di Indonesia juga menjaga adat istiadat mereka.

Kepercayaan inilah yang membuat orang Buton Wally senantiasa menjaga adat budaya mereka. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam adat *wandalea* dan *posambu* adalah :

1. Orang Buton Wally telah mempersiapkan diri jauh sebelum anak mereka lahir. Hal ini ditunjukkan pada prosesi adat *wandalea* dan *posambu*.
2. Mempersiapkan bekal atau nafkah kepada keluarga. Hal ini tercermin dari prosesi adat *posambu* dengan memberikan makan (saling suap) antara suami istri, yang merupakan cerminan bahwa pemberian makan adalah salah satu ha pokok dari tanggung jawab sebuah pernikahan.

3. Menumbuhkan rasa kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat pada sesi acara pembagian makanan yang terdapat pada *kandea*. Dimana makanan dari upacara ini akan dibagi-bagikan kepada siapa saja yang datang baik keluarga, tetangga maupun kerabat.
4. Nilai religius. Dimana salah satu bagian dari rangkaian upacara adat *wandalea* dan *posambu* adalah pembacaan doa-doa untuk keselamatan kepada istri demi kelancaran proses kelahiran.
5. Kebersamaan. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian perjalanan upacara adat *wandalea* dan *posambu*, dimana pelaksanaan adat ini biasanya dilakukan dengan sangat meriah oleh keluarga yang menyelenggarakannya, terlebih lagi akan berdatangan dua keluarga besar dari pasangan suami-istri. Hal ini akan terlihat saat arak-arakan kelapa dan pakaian yang sebelumnya digantung tepat depan rumah dibawa keliling kampung.

Simpulan

Dari pembahasan dmaka penulis simpulkan sebagai berikut : Adat *wandalea* dan *posambu* adalah budaya masyarakat Buton Wally yang terus dilakukan hingga saat ini. Pelaksanaan adat *wandalea* dan *posambu* dilakukan

saat kandungan ibu telah memasuki usia 4 bulan dan 7 bulan. Tradisi ini hanya dilakukan pada anak pertama, sedangkan bila pasangan suami istri memiliki anak lagi adat *wandalea* dan *posambu* tidak dilakukan. Pelaksanaan acara adat *wandalea* dan *posambu* hanya diperuntukkan untuk anak pertama sebagai rangkaian proses persiapan mental bagi pasangan suami istri tersebut.

Berdasarkan pokok-pokok kesimpulan tersebut maka penulis sarankan sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Dusun Kahena dan seluruh tokoh adat, tokoh agama dan pemerintah dusun. Agar budaya tersebut harus terus dilakukan secara kontinyu dan diwariskan kepada generasi penerus. Karena budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat dusun Kahena merupakan salah satu budaya yang berfungsi untuk membangun hubungan tali silaturahmi. Oleh karena itu sangat penting budaya tersebut dilakukan dizaman sekarang ini. Dimana masyarakat selalu bertikai antar kampung. Maka budaya tersebut sehingga konflik masyarakat bias dihindari.

2. Kepada generasi muda, perlu berperan aktif dalam mewariskan nilai-nilai budaya yang ada sehingga tidak selalu mengikuti budaya masyarakat lainnya khususnya yang bertentangan dengan nilai-nilai adat ketimuran maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.
3. Proses pewarisan budaya harus dijaga oleh semua masyarakat dusun Kahena karena budaya tersebut bertujuan untuk memfilter segala macam budaya asing yang masuk ditengah masyarakat sehingga dapat membuat budaya tersebut mengalami kehilangan makna. Oleh karena itu kebudayaan local dan semakin berkembangnya budaya barat yang mengglobal seiring perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang perlahan telah mengikis kebudayaan lokal sehingga banyaknya berbagai kebudayaan lokal yang telah mengalami kepunahan.

Daftar Pustaka

- Bustanuddin, (2006) *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar. Antropologi Agama:* Jakarta: Grafindo Persada. hal 3
- Roger, M Keesing. 1981. *Antropologi Budaya.* Cbs Collega Publishing: Erlangga. hal: 40
- Haryono. (1996). *Kematangan Emosi, Pemikiran Moral, dan Kenakalan Remaja.* Semarang: FIP-IKIP Semarang. hal. 44
- Susanto Zuhdi. *Sejarah Buton yang terabaikan labu Rope labu Wana,* Jakarta: Rajawali (2010: 1) hal. 14
- J.S. Badudu dan Sultan Mohammad Zain, (1994: 1367), *Kamus umum bahasa Indonesia* karangan, Jakarta: Pustaka
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya.* Yogyakarta: Ombak.hal 71
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta (1986: 264)
- Maurice Duverger dalam Soleman B. Taneko, *pokok-pokok studi hukum dalam masyarakat,* Raja Grafindo persada (1999: 63)
- Rafael R. Maran, *Manusia dan kebudayaan dalam prespektif budaya dasar.* Rineka Cipta (2007: 15)

